

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2018). *Stunting* atau rendahnya tinggi badan menurut umur merupakan indikator terjadinya gangguan pertumbuhan anak berupa malnutrisi kronis (World Health Organization, 2019).

Pada tahun 2013, persentase rata-rata anak-anak yang mengalami *stunting* di Asia Tenggara sebesar 36%, lebih tinggi dari rata-rata global yaitu sebesar 26%. Secara global pada tahun 2017, terdapat 151 juta atau 22% anak-anak di bawah lima tahun mengalami *stunting* dengan tiga per empat dari jumlah tersebut adalah anak-anak yang tinggal di Wilayah Asia Tenggara dan Afrika (World Health Organization, 2018). Berdasarkan data dari *World Health Statistic 2018*, Indonesia menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi *stunting* sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara (World Health Organization, 2018).

Kejadian *stunting* di Indonesia yang masih tinggi tersebar di beberapa kota di seluruh provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Banten dengan prevalensi *stunting* 29,6%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan 160 kabupaten/kota yang menjadi prioritas penanganan *stunting*. Menurut data riskesdas Provinsi Banten tahun 2013, Kabupaten Pandeglang memiliki prevalensi kejadian *stunting* sebesar 38,6% dan merupakan kabupaten dengan prevalensi yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang berada di Provinsi Banten. Nilai Prevalensi kejadian *stunting* di kabupaten/kota lainnya di Provinsi Banten adalah 38,1% di Lebak, 36,7% di Kabupaten Serang, 32,3% di Kabupaten Tangerang, 31,4% di Kota Cilegon, 31,2% di Kota Serang, 28,9% di Kota Tangerang Selatan dan 28,6% di Kota Tangerang (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Kesehatan Pemerintah RI, 2013). Kabupaten Pandeglang adalah salah satu kabupaten/kota yang menjadi fokus penanganan

kejadian stunting di Provinsi Banten (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Pada daerah Kabupaten Pandeglang, kejadian anak *stunting* tersebar di seluruh wilayah puskesmas. Kabupaten Pandeglang memiliki 10 desa lokus *stunting*, 4 desa dari 10 desa tersebut terdapat di wilayah kerja Puskesmas Bangkonol, Kabupaten Pandeglang (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Berbagai macam dampak buruk dapat disebabkan oleh kejadian *stunting*. *Stunting* pada masa kanak-kanak berhubungan dengan terlambatnya perkembangan motorik dan kecerdasan yang lebih rendah (Crookston *et. al.*, 2009). Dampak buruk *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016). Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah anak dengan *stunting* akan tumbuh dengan risiko tinggi menderita obesitas, diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, *stroke*, disabilitas pada usia tua, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif dan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016). Pemerintah telah melakukan penanganan terhadap kasus *stunting* namun belum mencapai target prevalensi yang ditentukan WHO yaitu <20% maupun target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yaitu 28% (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Pemerintah RI, 2017; Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Pemerintah RI, 2014).

Salah satu penanganan kejadian stunting yaitu melakukan upaya perbaikan yang meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi faktor atau gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif) (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016). Menurut WHO, faktor rumah tangga dan lingkungan rumah, ketidakcukupan makanan pelengkap, penyakit infeksi dan faktor menyusui adalah beberapa penyebab dari kejadian *stunting* secara garis besar (World Health Organization, 2014). Secara tidak langsung kejadian *stunting* berkaitan dengan faktor sosial ekonomi dan higiene sanitasi sementara faktor ketidakcukupan makanan pelengkap dan penyakit infeksi

berkaitan langsung dengan kejadian *stunting*. Status sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan mendapatkan layanan kesehatan dan pemenuhan gizi keluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi atau pendapatan rendah akan memiliki anak yang lebih berisiko mengalami *stunting* karena rendahnya kemampuan pemenuhan gizi dan meningkatkan risiko terjadi malnutrisi (Fernald & Neufeld, 2007). Faktor lainnya yang juga mempengaruhi kejadian *stunting* adalah perilaku higiene sanitasi yang kurang baik. Anak balita yang mengonsumsi makanan dengan perilaku higiene sanitasi yang kurang baik dapat mengakibatkan penyakit infeksi. Penurunan nafsu makan yang menyertai penyakit infeksi dapat menyebabkan asupan makanan balita kurang terpenuhi dan berakibat buruk terhadap proses pertumbuhan anak (Millenium Challenge Account Indonesia, 2014).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

I.2 Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ke-3 di Wilayah Asia Tenggara. Berbagai macam dampak buruk dapat disebabkan oleh kejadian *stunting* seperti dampak terhadap kecerdasan, menurunnya produktivitas dan lebih rentan terhadap penyakit. Kejadian *stunting* dapat dicegah dengan menghindari faktor-faktor risiko penyebab kejadian *stunting*. Faktor higiene sanitasi dan pendapatan keluarga secara tidak langsung berkaitan dengan kejadian *stunting* sedangkan faktor ketidakcukupan makanan pelengkap dan penyakit infeksi adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kejadian *stunting*. Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan angka kejadian *stunting* yang masih tinggi. Menurut data risekdas Provinsi Banten tahun 2013, Kabupaten Pandeglang adalah kabupaten dengan kejadian *stunting* tertinggi di Provinsi Banten. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui hubungan faktor higiene sanitasi lingkungan, pendapatan keluarga, tingkat asupan protein dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua) yang memiliki balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- c. Mengetahui gambaran pendapatan keluarga balita usia 24-60 di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- d. Mengetahui gambaran higiene sanitasi lingkungan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- e. Mengetahui gambaran tingkat asupan protein pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- f. Mengetahui gambaran riwayat penyakit infeksi pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- g. Mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- h. Mengetahui hubungan antara higiene sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.

- i. Mengetahui hubungan antara tingkat asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- j. Mengetahui hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.
- k. Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di daerah lokus *stunting* wilayah kerja Puskesmas Bangkonol Kabupaten Pandeglang.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan membuktikan teori yang sudah ada terkait dengan hubungan faktor higiene sanitasi lingkungan, pendapatan keluarga, tingkat asupan protein dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* dan memberi kontribusi terhadap pengembangan studi tentang kesehatan masyarakat terutama mengenai *stunting* pada anak balita usia 24-60 bulan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* serta memberikan informasi mengenai status gizi balita responden agar dapat lebih diperhatikan dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai jumlah data balita *stunting* di wilayah kerjanya serta nantinya dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan dan penanggulangan terhadap penyakit *stunting*.

c. Institusi

Hasil penelitian ini akan menambah daftar kepustakaan di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti tentang pengaplikasian penelitian kesehatan serta sebagai salah satu syarat kelulusan.

